

GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS LANSIA PENGHUNI RUMAH SINGGAH DHARMA BHAKTI PAJANG SURAKARTA

Almer Afif Daffa; Lisnawati Ruhaena, Dr. S.Psi, M.Si. Psikolog
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Dengan kondisi psikologis yang berbeda-beda, gangguan psikologis sering dirasakan oleh lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis lansia yang tinggal di rumah singgah pajang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan lansia dengan kriteria usia ≥ 60 tahun, tinggal di lebih dari 1 tahun, berkomunikasi dengan baik, Bersedia menjadi subjek dalam penelitian, Sehat secara rohani. Metode Pengumpulan data dan Pengujian kevaliditasan penelitian dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penganalisisan menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian pada aspek kognitif menunjukkan 2 dari 5 lansia memilih tinggal dirumah singgah atas dasar keinginan pribadi dengan faktor yang pendorong dari luar. Aspek afektif 4 dari 5 lansia mampu merasa lega dengan keadaanya sekarang yang diciptakan dari perasaan nyaman dan tenang dirumah singgah. Aspek interpersonal seluruh informan mampu terbuka terhadap orang lain dan menciptakan ikatan emosional diantaranya. Penelitian ini memiliki kelemahan pada pengambilan data hanya terfokus pada lansia saja. Kesimpulan dalam penelitian ini, pada aspek kognitif informan mampu mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya yaitu dengan beradaptasi untuk tinggal rumah singgah. Aspek afektif, kesuksesan adaptasi informan tidak lepas dari peranan yang baik dari petugas, dengan adanya pelayanan yang baik mampu memunculkan kesejahteraan emosional dalam diri informan. Aspek interpersonal, pembukaan diri ini memunculkan perasaan aman, kasih sayang, perhatian, dan rasa percaya antar penghuni sehingga menghasilkan kedekatan emosional.

Kata Kunci: Kondisi Psikologis, Lansia, Rumah Singgah

Abstract

With different psychological conditions, psychological disorders are often felt by the elderly. this study aims to describe the psychological condition of the elderly who live in the pajang halfway house. this study used descriptive qualitative methods. This study involved elderly people with age criteria ≥ 60 years, living in more than 1 year, communicating well, willing to be a subject in research, spiritually healthy. Data collection methods and testing the validity of research using interviews, documentation, and observation. Analyzing using interactive data analysis. The results of research on cognitive aspects show that 2 out of 5 elderly people choose to live in a halfway house on the basis of personal desires with external driving factors. affective aspects 4 out of 5 elderly people are able to feel relieved with their current situation created from a feeling of comfort and calm in a halfway house. interpersonal aspects of all informants are able to be open to others and create emotional bonds between them. This study has a weakness in data collection only focused on the elderly. The conclusion in this study is that in the cognitive aspect, informants are able to find solutions to the problems they are experiencing, namely by adapting to live in a halfway house. affective aspects, the success of informant adaptation cannot be separated from the good role of the officer, with good service being able to bring up emotional well-being in informants.

Keywords: Psychological Condition, Elderly, Halfway House

1. PENDAHULUAN

Pada siklus lansia, penurunan fungsi fisik, kognitif dan psikologis sangat umum dialami oleh lansia. Yang tak jarang lansia belum siap menerima keadaanya yang dapat menimbulkan masalah psikososial pada lansia yang berupa stres, ansietas (kecemasan) dan depresi. Masalah tersebut bersumber dari beberapa aspek, diantaranya perubahan aspek fisik, psikologis dan sosial. Gejala yang terlihat pada lansia dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, dan perasaan kehilangan (Kaunang et al., 2019). Memperkuat pendapat tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Firmansyah dan Saelan Tadjudin pada tahun 2020 ditemukan bahwa kurangnya dukungan sosial dari keluarga memiliki pengaruh buruk pada kesehatan mental lansia. Fakta yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 41,9% lansia penghuni panti sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung yang mengalami depresi dikarenakan kurangnya dukunga keluarga (Firmansyah & Saelan Tadjudin, 2020). Sejalan dengan fakta tersebut, hal yang sama terjadi di rumah singgah dharma bhakti pajang. Banyak penghuni rumah singgah yang menurun kondisi psikologisnya yang ditunjukkan dengan beberapa lansia dengan gejala menyendiri dan melamun.

Dari banyaknya lansia, terdapat lansia yang kurang beruntung tidak dapat tinggal dengan keluarganya di masa senjanya. Lansia yang tidak memiliki tempat tinggal menurut Permensos No. 19 Tahun 2012, termasuk dalam kategori pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) yang dapat diberikan atensi yang berupa layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas (Kementrian Sosial, 2021). Pemberian pelayanan sosial bagi lansia akan dilaksanakan oleh pusat rehabilitasi sosial.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menetapkan batasan umur lansia di indonesia adalah 60 tahun ke atas (Indonesia, 1998). Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah lansia, menurut data pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 400.000 lansia yang akan terjadi pada tahun 2030. Peningkatan ini terjadi dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan disinyalir akan terjadi di negara berkembang (WHO, 2022). Tak hanya terjadi di luar negri saja, di negara kita juga meningkat yang semula 12,22 persen penduduk lansia menjadi 12,71 persen pada tahun 2021, peningkatan ini terjadi di provinsi jawa tengah (BPS Jateng, 2021).

Individu mengalami berbagai perkembangan mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Tahapan perkembangan kehidupan yang paling akhir adalah lansia. Pada tahap ini menurut, lansia sering kali mengalami penurunan kecepatan pemrosesan informasi hal ini dapat disebabkan oleh penurunan fungsi otak dan system syaraf pusat (Santrock, 2012). Terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh

lansia agar tercapai kualitas hidup yang baik dalam menjalani masa senjanya antara lain, harus dapat menyesuaikan diri pada keadaan dirinya, menyesuaikan diri dengan kehilangan orang terdekatnya, menyesuaikan diri dengan peran barunya yaitu menjadi seorang lansia, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan orang seusianya, serta mampu membuat hubungan yang harmonis (Hurlock, 2012). Aspek social merupakan hal penting bagi lansia, interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lain. Indikatornya terdiri dari imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Ketidakterpenuhinya aspek sosial pada lanjut usia menyebabkan perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia mengalami isolasi social (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji permasalahan mengenai, “Bagaimana Kondisi Psikologis Lansia Penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta?”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran psikologis pada lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta. Dalam penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangsih pada kajian ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai kesehatan mental pada lansia (lanjut usia), dan sebagai penambah wawasan mengenai psikologi perkembangan, khususnya untuk lansia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan psikoedukasi untuk meningkatkan *psychological well-being* lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan batasan umur lansia di Indonesia adalah lebih dari 60 tahun. Lansia dibedakan menjadi dua antara lain lansia yang potensial dan tidak potensial, hal yang membedakannya adalah pada kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Lansia yang berkualitas adalah lansia yang sehat, mandiri dan dapat berkontribusi baik bagi lingkungan sekitar maupun masyarakat secara luas (Kementrian Kesehatan, 2016).

Lansia sering dikatakan siklus penuaan dikarenakan terjadi perubahan negative pada fungsi fisik, kognitif dan psikologis. Penuaan dibagi menjadi dua jenis, penuaan primer dan sekunder. Penuaan primer adalah pelemahan yang terjadi dalam tubuh yang terjadi secara alami tanpa disebabkan oleh penyakit khusus yang diidap individu. Sedangkan penuaan sekunder dapat terjadi dikarenakan dari factor eksternal dari lingkungan atau perilaku, seperti kebisingan dan kebiasaan tidak sehat (Hurlock, 1980).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2016, batasan usia tersebut terdapat bagian-bagian yang mengklasifikasikan lansia mulai dari pra lanjut usia (45-59 tahun), lanjut usia (60-69 tahun), dan lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia \geq 60 tahun dengan masalah kesehatan) (Kementrian Kesehatan, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, organisasi kesehatan dunia (WHO) mengklasifikasikan lansia dibagi menjadi 4 tahapan yaitu usia pertengahan

(middle age) usia 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) usia > 90 tahun (WHO, 2022).

Dengan adanya pengklasifikasian tahapan usia lansia diatas, terdapat ciri-ciri yang dapat dicermati dalam tiap masa lansia tersebut. Tiap-tiap masa lansia memiliki ciri khasnya masing-masing, hal ini dicetuskan oleh Bernside yang dibagi dari segi usianya. Untuk usianya 60-69 tahun, lansia kerap kali mengalami perubahan dari segi peran dan fisik. Pada masa ini lansia diharuskan untuk mempersiapkan diri dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya agar tidak muncul permasalahan yang disebabkan oleh proses penuaan. Untuk usia 70-79 tahun, pada masa ini dicirikan dengan timbulnya berbagai penyakit dan masa ini lansia sering kali kehilangan orang-orang dekat dan orang yang dikasihinya. Dengan kondisi tersebut lansia sering kali mengalami gangguan psikologis seperti stress, mudah gelisah, kesepian, dan mudah marah. Untuk usia 80-89 tahun, pada usia ini lansia kebanyakan akan sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya mulai dari bersosialisasi hingga memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dan untuk usia lebih dari 90 tahun, pada usia ini lansia akan mengalami degradasi tingkat kesehatannya dan memerlukan bantuan lebih pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Pada masa ini dukungan dari orang sekitar dan orang terkasih akan sangat membantu lansia mendapatkan kebahagiaan diakhir hayatnya (Fitriyah, 2021).

Dengan keadaan lansia yang sedemikian rupa, Erikson menjelaskan kesiapan lansia dalam beradaptasi pada tugas perkembangan lansia akan dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya. Apabila dimasa muda lansia tumbuh dengan melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka kebiasaan hidup yang teratur tersebut akan terbawa hingga masa senjanya (Afrizal, 2018).

Havighurst menyebutkan setiap fase perkembangan manusia memiliki tugas-tugasnya masing-masing dan setiap tugas pada fase tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Tugas tersebut mencakup penyesuaian diri dengan kondisi fisik yang mulai menurun, penyesuaian diri dengan kematian pasangan hidup (suami/istri) dan teman sebaya, menemukan hubungan dengan sesama lansia, pemenuhan terhadap hak dan kewajiban terhadap negara, penyesuaian dengan masa pensiun bagi yang bekerja dan mulai menurunnya pemasukan, serta mulai melakukan aktivitas-aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi fisik yang mulai menurun (Putri, 2022).

Nugoho (2000) menyatakan terdapat beberapa tipe lansia yang dipengaruhi oleh karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, social, dan ekonominya. Tipe arif dan bijaksana dapat dijadikan panutan dikarenakan kaya akan pengalaman selama hidupnya. Lansia yang memiliki tipe mandiri dicirikan dengan dapat memilih aktivitas sesuai dengan kemampuan dirinya, dapat mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, dan dapat bergaul dengan teman. Lansia yang bertipe pasrah, tipe ini merupakan pertengahan dari tipe lansia yang positif maupun negatif. Pada tipe ini lansia dicirikan dengan

penerimaan dan menunggu nasib baik datang sembari mengikuti kegiatan keagamaan dan sering kali diselingi dengan melakukan aktivitas apa saja. Setelah pemaparan beberapa tipe lansia yang positif, terdapat tipe yang negatif. Lansia yang bertipe negatif yaitu, lansia yang bertipe tidak puas. pada tipe ini lansia dicirikan dengan konflik dengan dirinya sendiri dikarenakan tidak puas dengan perubahan pada dirinya yang dapat menyebabkan gejala emosi yang tidak terkontrol. Lansia yang bertipe bingung, Pada tipe ini lansia berperilaku minder, menghindari dari orang lain, kaget dengan perubahan pada dirinya, dan kehilangan jati diri (Maryam et al., 2008).

Psikologi yang berasal dari Bahasa Yunani Kuno “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu, jadi psikologi menurut Bahasa Yunani Kuno adalah ilmu tentang kejiwaan (Kandi et al., 2023). Psikologi atau psikologis merupakan ilmu yang sangat erat hubungannya dengan kejiwaan seseorang, namun psikologi sangatlah berbeda dengan ilmu kejiwaan. Hal yang mendasari perbedaan ini terletak pada sifat dari kedua jenis ilmu tersebut, ilmu kejiwaan bersifat spekulatif dan terkesan mengada-ada sedangkan psikologi bersifat ilmiah dan sistematis (Saifuddin, 2022). Psikologi atau psikologis menurut Hedrian (Andriani, 2022) merupakan cerminan dari kemampuan seseorang untuk memantul kembali (*bounceback*) setelah mengalami tekanan psikologis tertentu.

Manusia terlahir dengan karakter yang unik dan berbeda tiap individunya, setelah menginjak usia senjanya perbedaan karakter tersebut lambat laun mulai terlihat dibandingkan saat masa mudanya. Kemampuan seseorang dalam berperilaku disebabkan oleh kondisi psikologis individu tersebut (Walgito, 1978). Menurut Kartono (Andriani, 2022), terdapat tiga aspek psikologis kehidupan manusia, antara lain: Aspek kognitif (konseptual) merupakan cara suatu individu menggunakan akal pikirannya dalam memahami, menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dalam proses pemahaman suatu individu mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan mengingat. Sedangkan pemahaman ditujukan pada kemampuan memahami materi yang didapat oleh individu tersebut. Selanjutnya dalam proses penganalisisan merupakan kemampuan suatu individu dalam menelaah suatu permasalahan yang menjadi factor penyebab dari suatu permasalahan tersebut dan dapat memahami kaitan antar satu bagian dengan bagian lain. Dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan kemampuan suatu individu dalam berfikir kreatif, tentang memasukkan konsep-konsep baru ke dalam suatu masalah dan menciptakan model struktural baru untuk masalah tersebut (Santrock, 2014). Bloom menjelaskan kognitif sebagai cara individu dalam mengingat atau mengenali suatu pengetahuan serta mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual suatu individu (Bloom et al., 1956). Kognitif merupakan proses mendapatkan suatu kepercayaan seseorang mengenai sesuatu yang didapatkan dari proses berfikir dari suatu individu tersebut. Proses berfikir dimulai dengan memperoleh pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut melalui kegiatan mengingat, menganalisa, memahami, menilai, membayangkan, dan berbahasa, kapasitas. Kemampuan

atau kapasitas dari individu untuk memproses suatu pengetahuan disebut kecerdasan atau intelegensi (Pitulung, 2021).

Aspek afektif (emosional), menurut Crow dan Crow mengartikan emosi adalah gejolak dalam diri manusia yang berkaitan dengan penyesuaian diri dalam (inner adjustment) pada lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Zuhdi, 2019). King mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan tubuh seperti berkeringat, artikulasi perkataan berubah, dan gelisah (Andriani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Papatung & Papatung, 2022) didapatkan bahwa afektif erat kaitannya dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu.

Aspek interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membangun relasi antar manusia. Menurut Sears hubungan interpersonal tercipta ketika dua orang atau lebih individu yang saling mempengaruhi dalam menjalin hubungan. Dalam proses pemenuhannya individu akan membentuk hubungan satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain (Mustoip et al., 2023). Menurut Suranto (dalam Andini & Adhrianti, 2019) hubungan interpersonal merupakan sebuah relasi dengan orang lain yang menghasilkan sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Hubungan interpersonal merupakan ikatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki konsistensi dalam pola interaksinya (Dian & Srifatmawati, 2012). Dalam pemenuhan aspek interpersonal seorang individu akan melakukan komunikasi satu sama lain. Menurut Purba (Febrina, 2019) pengklasifikasian berdasarkan jenisnya, antara lain:

Komunikasi verbal, komunikasi jenis ini dicirikan menggunakan symbol yang menjadi pertukaran dalam komunikasinya yang dapat berupa lisan (oral) maupun tulisan (written). Sejalan menurut (Kusumawati, 2019) komunikasi verbal merupakan kegiatan komunikasi yang menggunakan kata-kata yang mengandung makna denotative, pada komunikasi ini metode yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi adalah dengan berbicara. Dalam komunikasi lisan pertukaran komunikasinya dilakukan secara langsung melalui suara atau bahasa seperti saat menelfon atau berbicara, sedangkan dalam tulisan pertukaran komunikasinya menggunakan symbol-simbol yang ditulis pada media seperti saat menulis surat.

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang disampaikan dengan isyarat, gerak-gerik, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat merepresentasikan suasana tertentu (Saefullah, 2019). Dalam sentuhan, alat penerima komunikasinya adalah kulit yang akan menerima dan membedakan emosi yang disampaikan melalui sentuhan yang memiliki pesan empati dan kasih sayang. Selanjutnya ekspresi wajah, ekspresi wajah merupakan cerminan langsung dari suasana emosi seseorang. Contoh dari ekspresi wajah adalah senyuman, sedih, takut, marah, terkejut, dan jijik. Dan yang terakhir adalah metode gerakan

tubuh, dalam penggunaannya dapat dijadikan sebagai pengganti kata atau frasa dalam komunikasi, misalnya anggukan dimaknai sebagai persetujuan dan menggeleng dimaknai sebagai penolakan.

Rumah menurut ahli adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tinggal. Menurut ahli singgah adalah berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan atau berpergian. Maka dari itu, rumah singgah adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi orang yang sedang melakukan perjalanan atau berpergian (KBBI, 2023)

Rumah singgah berperan sebagai tempat penampungan sementara Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terdiri dari lansia terlantar, anak terlantar, ODGJ terlantar, gelandangan dan pengemis. Menurut (BKSN, 2000) fungsi rumah singgah adalah sebagai wadah pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak, lansia, dan penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif berkehidupan dalam bermasyarakat. Selanjutnya sebagai tempat perlindungan bagi anak jalanan dari paparan kekerasan dan perilaku menyimpang yang jauh dari norma dan agama. Terakhir, sebagai fasilitator bagi PMKS agar dapat mengakses kepada berbagai pelayanan sosial seperti pembuatan KTP, pendidikan, kesehatan. Selain sebagai fasilitator antara PMKS dengan keluarga, rumah singgah berfungsi sebagai perantara antara PMKS agar dapat dikembalikan kekeluarganya atau menjadi keluarga pengganti.

Sejalan dengan fungsinya hingga saat ini, dahulu jauh sebelum indonesia merdeka pembangunan tempat tersebut diprakarsai oleh Sri Susuhunan Paku Buwono (PB) X pada tahun 1910, pada awal pembangunannya tempat tersebut difungsikan sebagai tempat penampungan bagi anak-anak yang tidak terurus agar dapat bersekolah dan berguna bagi masyarakat. Setelah indonesia merdeka, kewenangan pengelolaan dari Griya Wangkung dialihkan ke Pemerintah Kotamadia Dati II Surakarta, yang dalam hal ini Dinas Sosial. Setelah alih pengelolaan ini, bergantilah namanya menjadi Panti Karya Pamardi Karya (PKPK). PKPK mempunyai fungsi menjadi tempat menampung orang-orang gelandangan. Selanjutnya dengan dasar Surat Perintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tertanggal 3 September 1977, dilakukan perubahan kembali baik nama maupun fungsinya. Panti ini dikhususkan untuk menampung orang-orang lanjut usia atau jompo yang terlantar, yang kemudian diberi nama Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Namun setelah berganti nama menjadi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta masyarakat sekitar tetap menyebutnya sebagai wangkung (Daniel, 2023).

Berdasarkan penuturan salah satu pengurus tempat di lakukannya penelitian. Berdasarkan penuturan (Daniel, 2022), lansia sehari-harinya melakukan aktivitas yang beragam mulai dari acara keagamaan, olahraga, mengurus tanaman, dan bersosialisasi dengan penghuni lain. Penghuni saat ini berjumlah sekitar 19 lansia yang terbagi menjadi 9 kelompok. Pengelompokan tersebut bertujuan memisahkan lansia yang masih mandiri dengan yang perlu membutuhkan bantuan orang lain. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tahun 2022 didapatkan data penghuni rumah singgah dharma

bhakti pajang surakarta sebanyak 14 orang lansia, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Dari beberapa penghuni yang ada, terdapat lansia yang mengidap penyakit berat, ringan dan terdapat pula lansia yang sehat secara jasmani. Namun dari 14 lansia yang menghuni tempat tersebut kebanyakan merasakan kesepian yang mengakibatkan stres dikarenakan kurangnya dukungan sosial dari keluarganya maupun orang sekitar.

Setelah pengkajian mengenai lansia, gambaran kondisi psikologis, dan rumah singgah. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa point penting dalam kajian teoritis tersebut yang akan digunakan sebagai pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana kondisi kognitif lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?
2. Bagaimana kondisi emosional dari lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?
3. Bagaimana hubungan interpersonal lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (2009), metode ini dicirikan dengan lebih mengedepankan pada realita yang terbangun antara peneliti, responden dan tekanan yang membentuk penyelidikan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif adalah pendiskripsian data yang berupa kata atau lisan dari subjek yang dicirikan dengan penekatan secara individu. Selain itu, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan) secara utuh dan mendalam (Saifuddin, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan deskriptif adalah pendiskripsian keadaan objek yang diteliti secara utuh dan actual sesuai dengan gambaran yang didapat pada penelitian (Junaidi, 2021). Dengan metode deskriptif ini peneliti dapat menggambarkan secara realistis pada objek yang diteliti secara utuh, jelas, dan sesuai dengan fakta dapat dikumpulkan baik secara verbal maupun tingkah laku dari lansia (Andriani, 2022).

Penelitian ini membahas mengenai gambaran kondisi psikologis lansia yang menetap di rumah singgah. Peneliti tertarik mengangkat topik gambaran psikologis ini berawal dari pengamatan pada perilaku salah satu lansia diwaktu senggangnya ia sering menyendiri dan melamun. Bila dikaji lebih dalam, menurut penelitian yang dilakukan (Maulana et al., 2022) mengungkapkan bahwa individu dapat mengalami stres berat disebabkan oleh lingkungan yang baru dengan suasana yang berbeda, adanya aturan-aturan yang berbeda, pembelajaran yang lumayan. Peneliti menemukan lansia masih belum mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, sehingga hal tersebut menyebabkan lansia mengalami gangguan psikologis. Fakta ini diperkuat oleh pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto et al., 2020) menyimpulkan bahwa aktivitas fisik mampu meningkatkan

kualitas hidup lansia.

Penentuan sumber data penelitian dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (Lenaini, 2021) yaitu suatu metode yang mempertimbangkan informan riset dengan untuk tujuan mendapatkan informasi yang diperoleh lebih representatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Lansia yang berusia ≥ 60 tahun.
2. Lansia yang tinggal di Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta lebih dari 1 tahun.
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Bersedia menjadi subjek dalam penelitian.
5. Sehat secara rohani.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode Wawancara (Interview). Menurut Kerlinger (dalam Fadhallah, 2021), wawancara adalah proses tanya jawab yang berisi beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan karena pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan dapat dikembangkan dan diperdalam saat mendengarkan jawaban dari partisipan. Saat pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka dan disertai kemungkinan probing yang muncul. Proses wawancara akan direkam menggunakan aplikasi perekam di dalam handphone atau menggunakan alat bantu voice recorder. Tentunya merekam suara wawancara yang sedang berlangsung dilakukan atas persetujuan subjek penelitian. Setelah itu, hasil rekaman wawancara akan dipindahkan dalam bentuk transkrip wawancara (verbatim). Sebelum wawancara dimulai, peneliti perlu membangun rapport dengan calon partisipan. Tujuannya untuk membangun kepercayaan pada partisipan sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap saat proses wawancara berlangsung.

Metode selanjutnya adalah Observasi, menurut Margono (Nasution et al., 2021) observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan pada gejala yang muncul pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aspek secara verbal dan non verbal. Dalam aspek verbal, peneliti mengamati intonasi, artikulasi, dan penggunaan bahasa. Dari segi non verbal, peneliti mengamati dari ekspresi, perhatian ataupun perilaku yang muncul saat wawancara.

Metode selanjutnya adalah Dokumentasi. Dokumentasi adalah proses penelaahan catatan organisasi

yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang dari informan (Fadli, 2021). Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengkaji data-data yang berkaitan dengan penelitian pada daftar penghuni rumah singgah.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Metode ini merupakan pencampuran dari berbagai macam metode yang bertujuan mendapatkan informasi yang valid (Margono, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Creswell & Creswell, 2017), menjelaskan bahwa penggunaan metode triangulasi bertujuan untuk memberikan justifikasi tema jawaban dari informan yang dapat meningkatkan kevaliditasan penelitian. Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau interview dalam konteks penelitian, triangulasi termasuk jenis validitas silang, proses triangulasi dilakukan dengan cara mengamati suatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda, bila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama (serupa) maka pengamatan tersebut dianggap objektif. Pelaksanaan uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yang terdiri dari wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif (Analysis Interactive Model). Menurut Miles dan Huberman (Sakiah & Effendi, 2021), analisis data interaktif (Analysis Interactive Model) terdiri dari tiga tahapan yang harus dilakukan antara lain reduksi data (pengumpulan data), penyajian data (data display), dan yang terakhir verifikasi/penarikan kesimpulan. Adapun proses dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

Reduksi Data, menurut (Rijali, 2019) reduksi data adalah proses memilih , menyederhanakan , dan membuat sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak dan mengolah data kasar yang didapatkan dari lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mengenai gejala psikologis yang dialami oleh lansia yang diperoleh dari interview, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti akan merubah data wawancara yang direkam menggunakan voice recorder (audio) menjadi transkrip wawancara (verbatim) yang berbentuk naratif. Selanjutnya, peneliti akan memilih data pokok dan memfokuskan pada data yang penting, lalu mencari tema dan polanya. Data yang telah dirangkum menghasilkan gambaran tentang psikologis objek penelitian.

Penyajian Data, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan peneliti penarikan kesimpulan (Salim, 2016). Pada penelitian ini setelah data hasil penelitian terkumpul dalam bentuk naratif, data akan dianalisa berdasarkan pemahaman yang didapat sesuai dengan fakta dan tanpa rekayasa. Semua informasi yang didapatkan akan digabungkan hingga fenomena atau objek penelitian dapat dilihat secara mendalam hingga terbentuk

suatu pemahaman sementara.

Penarikan Kesimpulan adalah sebuah pendeskripsian atau penggambaran suatu hal yang tidak diketahui hingga menjadi jelas dengan didukung bukti yang valid (Wijaya, 2019). Pada penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data dan penganalisisan hasil yang diperoleh, peneliti akan membuat kesimpulan yang dibangun dari pemahaman mengenai gejala psikologis yang didapat dari kajian literatur, sehingga didapatkan gambaran secara obyektif bagaimana keadaan psikologis lansia yang tinggal di rumah singgah dharma bhakti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang informan. Untuk memberikan pemaparan yang lengkap mengenai informan maka peneliti akan memaparkan profil informan dengan memberikan data mengenai inisial nama, usia, jenis kelamin, dan alamat tempat tinggal yang didapat dari arsip rumah singgah. Berikut profil informan yang di wawancarai peneliti:

Tabel 1

Profil Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin*	Alamat
H	71 th	P	Sangkrah Rt. 022/001 Pasarkliwon Ska
J1	73 th	L	Serengan Rt.04 Rw. 14, Serengan, Ska
J2	61 th	L	Reksoniten Rt. 3 Rw.8, Gajahan, Ska
R	60 th	P	Pucangsawit Rt.03 Rw. 14, Jebres, Ska
S	83 th	P	Makam bergolo Rt. 03 Rw. 10, Serengan, Ska

L: laki-laki; P: perempuan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang informan. Setelah dilakukannya pengamatan pada perilaku khusus yang diperlihatkan oleh informan selama penelitian berlangsung. Berikut catatan observasi informan yang dapat ditangkap oleh peneliti:

Tabel 2

Catatan Hasil Observasi

Inisial	Usia	Catatan Perilaku	
		Saat diwawancara	Saat bersama teman
H	71 th	Ceria, sering bertanya, antusias	Sering bercengkrama dengan teman, berperilaku baik.
J1	73 th	Pendiam, sedikit bicara	Sering bercengkrama dengan teman.
J2	61 th	Bertutur kata baik, sopan, intonasi bicara baik	Tidak sering bercengkrama dengan teman.
R	60 th	Antusias, ceria	Sering bercengkrama dengan teman, tidak menyendiri
S	83 th	Antusias, aktif bertanya	Sering menyendiri, melamun

L: laki-laki; P: perempuan

A. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil rumusan masalah dalam penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai “Bagaimana Kondisi Psikologis Lansia Penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta?”. Didapatkan gambaran mengenai gambaran psikologis lansia yang terdiri dari tiga aspek, antara lain:

Bagaimana kondisi kognitif lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?

Dalam aspek kognitif terdiri dari tiga pertanyaan utama yang terdiri dari :

- a. Apa alasan anda tinggal di rumah singgah ini?”.

Berdasarkan informan H mengatakan:

“*Kula dewe*” (saya sendiri) (H:14)

“*Neng omah ora ngenah*” (dirumah tidak jelas) (H:21)

“*Sewa... pendak bulan sewa*” (sewa, setiap bulan sewa) (H:23)

Selanjutnya informan J1 menyampaikan:

“*Pengen kula*” (keinginan saya) (J1:50)

“*Nggih kula betah, mergo kula keadaane nggih wong mlarat, wong ra ndue kok. Ponakan kula*”

gadah pitu tapi nggih gadah anak, mboten gadah kabeh yen ngopeni kula nggih kula yo mesakne” (iya saya betah, karena keadaan saya orang miskin, orang berkekurangan. Saya punya tujuh saudara tapi semua punya anak, berkekurangan semua. Jika merawat saya, saya merasa kasihan) (J1:70-74)

Selanjutnya informan J2 menyampaikan:

“Alasannya tidak ada yang mengurus, dek niko kula kecelakaan sampai bisa “ (Alasannya tidak ada yang mengurus, waktu itu saya kecelakaan sampai bisa) (J2:20)

Selanjutnya informan R menuturkan:

“Rasane kulo ponakan kulo boten saget ngopeni. Makane dikekne mriki kalih pak lurah kalih pak rw. Boten saget ngopeni, repot piyambak ngopeni anak wong nggih an momong ponakan kulo, boten gadah anak momong, seng lanang nggih boten nyambut damel mande” (Rasanya saya keponakan saya tidak bisa merawat. Makanya diteruh disini sama pak lurah sama pak RW. Tidak bisa merawat, repot sendiri mengurus anak orang juga mengasuh keponakan saya, tidak ada anak diasuh, yang laki ya tidak kerja jualan) (R:111-117)

Selanjutnya informan S menyampaikan:

“Kula? lha mboten gadah sinten-sinten. Bojo randue, anak randue, sedulur siji sampun meninggal, yen ponakan ajeng ngopeni piye? Lha kula mulih ten ponakan, kan bojo kula meninggal to, mboten angsal nopo-nopo kari dipek ipe kula, kula naming mendel mawon. Ehh ndelalah mati karo anake karo mantune, mati sek. Wong ngekep warisan. Kula kalih ponakan kula mboten krasan” (saya? Karena tidak punya siapa-siapa. Suami tidak punya, anak tidak punya, sodara satu sudah meninggal, kalau keponakan mau mengurus gimana? Saya pulang ke keponakan , kan suami saya meninggal kan, tidak dapat apa-apa semua diminta sama saudara ipar saya, tapi saya cuma diam saja. Ehh ternyata anak sama menantunya mati duluan. Orang merebut warisan. Saya sama keponakan juga tidak betah) (S:23-32)

Ketika ditanya mengenai alasan informan tinggal di rumah singgah, informan menjelaskan bahwa tinggal di rumah singgah merupakan pilihannya sendiri yang disampaikan oleh informan H (H:14) dan J1 (J1:50). Hal yang menjadi pendorong informan H untuk tinggal di rumah singgah bermacam-macam antara lain ada yang kesulitan membayar uang sewa tempat tinggal (H:23) dan tidak memiliki keluarga menurut informan J1 dan S (J1:70-74 & S:23-32). Pada informan J2 alasan dirinya dapat masuk dikarenakan dia mengalami kecelakaan dan membutuhkan pertolongan (J2:20). Pada informan R menjelaskan bahwa alasan dirinya dapat

masuk ke rumah singgah dikarenakan mendapat dorongan dari pemerintah setempat (R:111-117).

b. Ceritakan pengalaman anda setelah tinggal di sini?

Informan H mengatakan :

“Jatuh, kesleo ping loro, uwis. Anu... karo ora isoh ngadeg terus neng kelompok lima” (jatuh, terkilir dua kali, udah. Sama gak bisa berdiri lalu ke kelompok lima) (H:67-68)

Menurut informan J1 memberikan jawaban:

“Kula mboten gadah pengalaman niku” (saya tidak punya pengalaman itu) (J1:98)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“Pengalamane nggih saget berbaur dengan tamu-tamu yang berkunjung yang sekedar memberi rejeki. Anu pas lebaran kui lho mas, silaturahmi di aula. Terus ada apa... yaa tamu-tamu itu memberikan” (pengalamane nggih saget berbaur dengan tamu-tamu yang berkunjung yang sekedar memberi rejeki. waktu lebaran itu lho mas, silaturahmi di aula. Terus ada apa... yaa tamu-tamu itu memberikan) (J2:92-96)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“Nggih niku pertama nggih kenalan kalih konco konco kenalan, ngertos dalam pundi pundi. Mangke enten wong anyar melih kenalan melih” (Iya itu pertama juga kenalan sama teman teman kenalan, tau jalan mana mana. Nanti ada orang baru kenalan lagi) (R:180-182)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“Kula pernahe bola bali tibo” (saya pernahnya sering jatuh) (S:142)
“Nggih ten pemeane niku pun ping kalih, ten kamar mandi ping setunggal. Bola bali tibo mas. Naming niku lho mas, sikil kula koyo ora enek kekuatane lho mas, nggon ugel-ugel, pergelangan kaki niku podo koyo ora enek kekuatane. Mergo riyin nika pas enome enek ngangkati gabah, dadi iki kabeh wes ora kuat” (yaa dijemuran itu, dua kali, di kamar mandi sekali. Sering jatuh mas. karena itu mas, kaki saya seperti tidak ada kekuatannya, bagian pergelangan seperti tidak ada kekuatan. Karena dulu waktu muda sering mengangkat padi, jadi ini semua sudah tidak kuat) (S:144-150)

Berdasarkan cerita yang diberikan informan mengenai pengalamannya setelah tinggal di rumah singgah, informan J2 menjelaskan bahwa pengalamannya dalam berkenalan dengan orang-orang baru (J2:92-96) dan R (R:180-182). Selanjutnya informan H (H:67-68) dan S (S:144-150) pernah

terjatuh dan terkilir selama tinggal dirumah singgah. Selain itu, informan J1 tidak merasakan pengalaman apapun selama tinggal (J1:98).

- c. Ceritakan bagaimana cara anda memahami keadaan setelah diharuskan tinggal disini?

Berdasarkan informan H mengatakan:

“Anu kontrakan wae to, nah kontrakane 300 ewu. Yen neng kene isoh campur wae, neng panti ora mbayar” (mengontrak saja kan, nah kontrakannya 300 ribu. Kalo disini bisa bersama, dipanti tidak bayar) (H:93-95)

Menurut informan J1 mengatakan bahwa:

“Kula gadah konco ten panti niki, kadang kula dolan mriki. Maune kula dolan riyin, nyerpeh-nyerpeh ngoten leh, terus kula sanjang rencang kula ajeng ten mriki, terus rencang kula tanglet “opo krasan koe?”, terus kula sanjang “yo suk mben tak cobo”, kula bali ten dawung melih” (saya punya teman di panti ini, terkadang saya main kesini. Awalnya saya main-main dulu, memantau dulu, lalu saya bilang ke teman saya mau tinggal disini, terus teman saya bertanya “apa kamu betah?”, lalu saya bilang “besuk saya coba dulu”, saya balik ke Dawung lagi). (J1:143-149)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“Memahaminipun nggih, kangge kula. Kangge kebaikan kula. Kangge perbaikan kelakuan kula. Kepanti kan diurus nggih”(memahaminya yaaa, untuk saya. Buat kebaikan saya. Buat perbaikan kelakuan saya. Kepanti kan diurus yaa) (J2:207-209)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“Wonten mriki niku ati kulo seneng mas, ten mriki katah rencang. Kulo sok momong buruh momong trus ndongani saget nilem nilem, atiku kulo niku seneng mas saget momong” (Disini itu hati saya seneng terus, disini banyak teman. Saya kadang mengasuh buruh mengasuh trus mendoakan bisa menidurkan, hati saya itu senang mas bisa mengasuh) (R:199-203)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“Mboten, wong wis diniati kok.” (tidak, orang sudah diniatkan kok) (S:103)

“Enggih, nggeh niate kula piyambak. Yo ngungsike nyowo kula maul ho. Yo yen mati nggih kersane allah, kula mangan nggih mboten angel-angel. Kula yen entuk iwak sementen kula panggan ping kalih lhe mas, kula ngge lawuh ping kalih. Kula bangsane lawuh-lawuh niku ngirit.

Seng jeneng e ratmi kui yen mangan iwak wes koyo butho kae, masalahe tukang ngluyura, tukang ngamen mas, ratmi niku. Nek kula niku mboten kulina mangan enak, yo tau mangan enak. Ning mboten koyo wong-wong niku kula wet-wet ngge engko” (iya, niatnya saya sendiri. Yaa mengungsikan nyawa tadi. Jika meninggal itu kehendak allah, makanan saya jga tidak susah. Saya jika dapat daging segini saya makan dua kali mas, saya buat lauk dua kali. Saya soal lauk itu hemat. Yang namanya ratmi itu kalo makan daging seperti *butho* , masalahnya tukang *ngluyur*, tukang ngamen mas, ratmi itu. Kalau saya tidak biasa makan enak, yaa pernah makan enak tapi tidak seperti orang-orang itu, saya hemat buat nanti-nanti) (S:105-116)

Ketika diminta untuk menceritakan bagaimana cara anda memahami keadaan setelah diharuskan tinggal disini, informan S menjelaskan bahwa cara memahami keadaannya untuk tinggal di rumah singgah adalah dengan meniatkan diri sebelum masuk (S:105-116). Pada informan J1, cara informan dapat memahami keadaannya di rumah singgah dikarenakan ada dukungan dari teman sebayanya yang lebih dahulu tinggal dirumah singgah (J1:143-149). Sejalan dengan informan J1, informan R mampu memahami keadaannya dirumah singgah dikarenakan merasa senang karena memiliki banyak teman (R:199-203). Pada informan J2, cara informan dapat memahami keadaannya di rumah singgah karena menurut informan tinggal dirumah singgah dapat memperbaiki kelakuan informan yang sebelumnya hidup dijalan (J2:207-209). Sedangkan informan H, mampu memahami karena di rumah singgah tidak perlu membayar untuk tinggal (H:93-95).

Dari pemaparan mengenai aspek kognitif yang sudah berikan, banyak faktor yang mendorong informan tinggal dirumah singgah. Informan H dan J1 memiliki keinginan untuk tinggal dirumah singgah (H:14 & J1:70-74). Sedangkan infoman J1 tidak menyatakan secara kongkrit mengenai keinginan tinggal dirumah singgah, namun mereka menjelaskan bahwa keadaan yang mendorong mereka yaitu sedang mengalami musibah (J2:20) dan tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga terjadi pada informan R dan S (R:111-117 & S:23-32). Setelah tinggal selama lebih dari satu tahun, bermacam-macam pengalaman yang dialami informan, misalnya yang terjadi pada informan H dan S pernah terjatuh (H:67-68 & S:142) dan terdapat informan yang tidak merasakan pengalaman apapun ketika tinggal (J1:98). Selain pengalaman tersebut, informan J2 dan R memiliki kesan baik pada orang baru (J2:92-96 & R:180-182). Banyak cara yang dilakukan oleh informan untuk memahami keadaan untuk tinggal dirumah singgah, salah satu cara yang dilakukan oleh informan S adalah dengan mengukuhkan niat sebelum masuk (S:105-116). Selain cara sebelumnya, dukungan teman yang lebih dulu tinggal menjadi pendorong informan J1 dan R mampu memahami keadaan (J1:143-149 & R:199-203). Keinginan untuk memperbaiki diri (J2:207-209) dan tekanan ekonomi (H:93-95) menjadi pendorong informan J2 dan H memahami keadaannya. Oleh karena itu, lansia mampu memahami apa yang terjadi pada dirinya, keadaan yang

menimpa dirinya, dan lansia mampu menyelesaikan permasalahan krisis tempat tinggalnya dengan menetap dirumah singgah.

Bagaimana kondisi afektif dari lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?

Dalam aspek afektif terdiri dari tiga pertanyaan utama yang terdiri dari :

- a. Ceritakan perasaan anda setelah tinggal lebih dari satu tahun disini?

Berdasarkan informan H mengatakan:

“Lego!”(lega) (H:101)

“Langsung lego”(langsung lega) (H:105)

“Mergo... opo yo... mergo lego ngono wae. Anakku ra tau rene wes 2 taun, biasane i yo ilir mudik. Biasane Erni i ilir mudik, bar 2 taun iki ora tau rene. Anu... mergo 19 terus enek plang “tidak boleh menjenguk”. Niku lho nganggo tutup-tutup... (iter: masker) nahh masker, terus maskeran kabeh” (karena apa yaa... karena lega begitu saja. Anak saya sudah dua tahun tidak kesini. Biasanya Erni itu ilir mudik, setelah dua tahun ini tidak kesini. Karena 19 terus ada plang “tidak boleh menjenguk”. Itu lho yang pakai tutup-tutup (iter:masker) nahh masker, terus pakai masker semua) (H:112-118)

Menurut informan J1 mengatakan:

“Langsung legowo” (langsung ikhlas) (J1:174)

“Perasaan kula nggih mantep” (perasaan saya juga sudah yakin) (J1:182)

“Dalem kula nggih mboten gadah, sederek kula nggih tiyang mboten ndue. Lajeng bali ten pundi melih? Tumut sedulur nggih mboten penak.wong kula sampun sekawan taun sederek kula mboten enten seng mriki kok” (rumah saya tidak punya, saudara juga orang kurang mampu. Mau kemana lagi saya? Ikut saudara juga tidak enak. Orang saya sudah empat tahun saudara saya tidak ada yang kesini kok.) (J1:184-188)

Menurut informan J2 mengatakan:

“Nggih kula sampun saget resik, sampun diparingi maem gratis, maem minum sampun cukup. Anu... lah cukup nyaman lah” (ya saya sudah bisa bersih, sudah dikasih makan gratis, makan minum sudah cukup. Anu.. Cukup nyaman lah) (J2:226-228)

“Anu... pertengahan nggih, pertengahan masuk sini udah mulai meresapi keadaan. Carane mbak-mbake menanganu saya, walaupun kadang ada yang membentak-bentak, yaa agak ada perasaan tertekan sendikit kadang-kadang, dari omongannya kita kan agak tertekan kita juga gak boleh ngeyel” (anu.. Pertengahan ya, pertengahan masuk sini udah mulai meresapi keadaan.

Caranya mbak-mbaknya menangani saya, walaupun kadang ada yang membentak-bentak, ya agak ada perasaan tertekan sedikit kadang-kadang, dari omongannya kita kan agak tertekan kita juga nggak boleh ngeyel) (J2:232-238)

Menurut informan R mengatakan:

“*Sampun*” (Sudah) (R:215)

“*Nggih pertama kali ten mriki. Kulo pas dereng saget mlaku dikeki pen kulo dimandiin petugase*” (Ya pertama kali disini. Saya waktu sebelum bisa jalan dikasih pen saya dimandikan petugasnya) (R:222-224)

Menurut informan S mengatakan:

“*Kula pun remen ten mriki*” (saya suka disini) (S:225)

“*Rasane nggih pun ayam, mboten enten seng dipikir nopo-nopo. Ten mriki niku mangan, turu, leyehe-leyeh ora mbayar sak karepe, kula nggih sekedik-kedik ngewangi ten dapur. Metik-metik nopo ngoten.*”

(rasanya sudah tenang, tidak ada yang dipikirkan. Disini itu mau makan, tiduran, tidak bayar, saya dikit-dikit juga membantu dapur. Metik-metik apa gitu) (S:209-213)

Ketika minta untuk menceritakan perasaan setelah tinggal lebih dari satu tahun disini, informan R, J1, dan H menceritakan proses dirinya merasa *lego* (lega) dengan keadaannya sekarang (R:215, J1:174 & H:101). Perasaan lega tersebut ditimbulkan dari pelayanan yang baik oleh petugas (R:222-224 & J2:226-228). Pikiran yang tenang menjadi salah satu pendorong informan merasa lega (S:209-213). Tidak hanya dorongan positif saja, tidak adanya pilihan lain selain tinggal dirumah singgah juga menjadi pendorong yang dirasakan oleh informan J1 (J1:184-188).

- b. Perasaan apa yang muncul saat anda pertama kali dipindahkan disini?

Informan H mengatakan :

“*Yen ten mriki semrawut, seng lanang-lanang kii ribut marai semrawut. Engko enek neng kelompok limo, kelompok wolu, neng kelompok 6 dadi semrawut*” (disini juga kacau, yang laki-laki lagi ribut bikin kacau. Nanti ada yang dari kelompok lima, kelompok delapan, di kelompok enam jadi kacau) (H:147-150)

“*Nek saiki pun mboten, tinggal 13 orangnya*” (kalau sekarang, tinggal 13 orang) (H:154)

Menurut informan J1 memberikan jawaban:

“*Bedane kula nggih penak ten mriki kok*” (bedanya saya lebih nyaman disini) (J1:200)

“*Nggih langsung*” (yaa langsung) (J1:210)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“*Anu nggih, langkung remen, nggih raos*” (anu yaa, lebih terima, ya rasanya) (J2:247)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“*Iyoo mas legone ket riyin saget lego kulo*” (Iya mas leganya dari dulu bisa lega saya) (R:219)

“*Perasaan e nggih seneng ten mriki pindah mriki, mriki idum hawane boten enten enten nanging mriki enten, pemandangane ketok idum ten mriko boten enten pemandangane*” (Perasaan ya senang disini pindah sini, disini teduh hawanya tidak ada ada tapi disini ada, pemandangannya keliatan teduh disana tidak ad pemandangannya) (R:253-256)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“*Sejak kula enten mriki*” (sejak saya masuk sini) (S:218)

“*Alesane nggih sampun metu saking makam wau kula sampun lego, kula sampun aman. Pikirane sampun tenang*” (alasan saya yaa sudah keluar dari makam tadi saya sudah lega, saya sudah aman) (S:198-200)

Pada pertanyaan perasaan yang muncul saat anda pertama kali dipindahkan dirumah singgah, empat dari lima informan merasa *lego* (lega) dari awal dirinya pindah (S:218, R:219, J2:247 & J1:210). Namun berbeda yang dirasakan oleh informan H dimasa awal tinggalnya, ia merasa kurang nyaman dikarenakan suasana yang *semrawut* (kacau) (H:147-150) namun lambat laun perasaan nyaman tersebut dapat dirasakan informan (H:154). Rasa nyaman dan tenang menjadi faktor informan dapat lega tinggal dirumah singgah (S:198-200 & R:253-256).

c. Apa perasaan yang anda rasakan setelah menginjak lansia?

Informan H mengatakan :

“*Perasaane yo seneng ngono*” (perasaannya yaa seneng gitu) (H:158)

“*Haa, bersyukur*” (iya, bersyukur) (H:160)

Menurut informan J1 memberikan jawaban:

“*Perasaan kula nggih sepuh tok ngoten leh*” (perasaan saya yaa tua saja begitu) (J1:218)

“*Perasaan kula nggih ten panti jompo tok ngoten, nggih bersyukur barang*” (perasaan saya yaa di panti jompo begitu, iyya bersyukur juga) (J1:221-222)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“Nggih sangat bersyukur” (Yaa sangat bersyukur) (J2:310)

“Wah... kula sampun seneng diparingi sehat, saget senam, wonten senam nggih tumut senam ben jumat pagi. Pun diparingi kekiatan radi lumayan, nggih naming niko diparingi cacat kaki, patah kaki. Nek kelainan gangguan kesehatan yang serius mboten wonten, darah tinggi nggeh mboten,” (Wah.. saya sudah seneng dikasih sehat, bisa senam, ada senam ya ikut senam tiap jum’at pagi. Sudah dikasih kekuatan agak lumayan, ya Cuma itu dikasih cacat kaki, patah kaki. Kalau kelainan gangguan kesehatan yang serius tidak ada, darah tinggi ya tidak) (J2:298-304)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“Nggih bersyukur kulo alhamdulillah ten mriki saget mangan ping tigo nggih angsal snack” (Ya bersyukur saya alhamdulillah disini bisa makan tiga kali juga dapat snack) (R:333-334)

“Nggih saget kepenak saget diparingi panjang umur. Saget diparingi petugas e tuku iki, metu kono tuku lawuh nek boten cocok” (Ya bisa enak bisa dikasih panjang umur. Bisa dikasih petugasnya beli ini, keluar kesana beli lauk kalau tidak cocok) (R:337-339)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“Nggih seneng, nggih bersyukur ten mriki, enten seng nulung, enten seng ngopeni sing sae” (yaa senang, yaa bersyukur disini, ada yang membantu, ada yang merawat dengan baik) (S:264-266)

“Pengen kula nggih uripe seng mboten sia-sia, gesange kados sing sempurno, saget ngibadah kange sanggu pas menawi ditimbali gadah sangu. Ten mriki naming pados sangu mas, ngewanti-wanti menawi sak wayah-wayah ditimbali. Kados kalih rencang kula gur saget tulung bahu mboten saget tulung bondo, ra ndue bondo” (saya pengennya hidupnya tidak sia-sia, hidupnya yang sempurna, bisa beribadah untuk bekal, sewaktu-waktu dipanggil. Disni cuma cari bekal mas, mengingat sewaktu-waktu dipanggil. Sama teman saya cuma bisa membantu bahu tidak bisa membantu materi) (S:282-288)

Ketika ditanyai mengenai perasaan setelah menginjak lansia, seluruh informan merasa senang dan bersyukur atas kenikmatan diberi umur panjang (J1:221-222, H:160, S:264-266 & R:333-334). Kebahagiaan dari seorang lansia adalah kesehatan, bisa berolahraga, dan masih mampu beraktivitas yang diutarakan oleh informan J2 (J2:298-304). Tidak hanya itu menurut informan S, dengan umur yang diberikan oleh Tuhan ini dapat memberikan waktu untuk terus beribadan (S:282-288).

Dari pemaparan mengenai aspek afektif yang sudah berikan, banyak informan yang langsung merasa

lego (lega) yang dirasakan oleh informan S, R, J2, dan J1 (S:218, R:219, J2:247 & J1:210). Rasa lego (lega) tersebut dapat dirasakan oleh informan dikarenakan merasa nyaman dan tenang seperti yang diutarakan oleh informan S dan R (S:198-200 & R:253-256). Rasa nyaman dirasakan informan R dan J2 karena pelayanan yang baik petugas (R:222-224 & J2:226-228). Seluruh informan bersyukur pada umur yang panjang. Dengan umur panjang tersebut, informan bersyukur dapat beribadah (S:282-288) dan beraktivitas secara normal (J2:298-304). Oleh karena itu, pencapaian ketentraman hati pada lansia mampu terpenuhi dengan didorong oleh faktor dari dalam (diri) dan dari luar (pelayanan).

Bagaimana hubungan interpersonal lansia penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang?

Dalam aspek interpersonal terdiri dari tiga pertanyaan utama yang terdiri dari :

- a. Selama tinggal disini, dengan siapa anda merasa dekat?

Informan H mengatakan:

“Kebak, akeh sing kenal” (banyak, banyak yang kenal) (H:208)

“Mba Nur, mas eko, mbah paini, mas hafidz, mas heri. Neng pawon kenal no mas gatot, darsono, mbah siti, ono okeh sing kenal” (Mba Nur, mas eko, mbah paini, mas hafidz, mas heri. Di dapur kenal mas gatot, darsono, mbah siti, banyak lagi) (H:204-205)

“Mas joko, mbah hanah, mbah paini, wis okeh o” (mas joko, mbah hanah, mbah paini, banyak pokoknya) (H:210-211)

Menurut informan J1 mengatakan:

“Ten mriki nggih konco kabeh” (disini teman semua) (J1:237)

“Nggih biasane kalih mbah haryati, mbah ratmi, nggih namung niku. Rencang kula liyane sampun pindah sedoyo, riyin katah banget” (biasanya yaa sama mbah haryati, mbah ratmi, yaa hanya itu. Teman saya lainnya sudah pindah semua, dulu banyak sekali) (J1:240-244)

Menurut informan J2 mengatakan:

“Emm.. sampun pindah jogja. Mas deni asmanipun, konco kristiani. Yen seng ten mriki kan bu haryati, nggih celak” (Emm.. sudah pindah jogja. Mas deni namanya, teman kristiani. kalau yang masih disini kan bu haryati, ya dekat) (J2:341-343)

“Nggih akrab, naming mboten banget. Nggih kalih mas hafidz, kalih mas irul, mas heri. Yen rencang nggih kalih mbah putri niki” (Ya akrab, tapi tidak terlalu. Ya sama mas hafidz, sama mas irul, mas heri,. Kalau teman ya sama mbah putri ini) (J2:345-347)

Menurut informan R mengatakan:

“Kalih mbah haryati celak” (Sama mbah haryati dekat) (R:383)

“Nggih mbah sumadi mbah rohani trus kalih pak no celak” (Ya mbah sumadi mbah rohani tur sama pak no dekat) (R:385)

“Pak no karo mbak yuni nggih celak” (Pak no sama mbak yuni juga dekat) (R:389)

“Kulo kenal mbah kamti sampun mbah rohani terus mbah haryati trus mbah jumadi trus mbah mul seng tilar mbah darmi mbah kus trus mbak parmi tilas kamar kono mbak yanti pak pono sakniki do dipindahi” (Saya kenal mbah kamti sudah mbah rohani terus mbah haryati terus mbah jumadi terus mbah mul yang meninggal mbah darmi mbah kus terus mbak parmi bekas kamar sana mbak yanti pak pono sekarang pada dipindah) (R:391-395)

Menurut informan S mengatakan:

“Anu mbah kustinah” (mbah kustinah) (S:300)

“Yen seng sak niki kantung seng biyen, niku ratmi, haryati, gatot. Kabeh seng ora isoh mlaku ora patio kenal” (kalau yang dulu tinggal, itu ratmi, haryati, gatot. Semua yang tidak bisa jalan saya tidak begitu kenal) (S:314-316)

“Mboten, lha seng saget medal nggih kula saget kenal. Yen seng tilem-tilem niku kula mboten anu. Yen kalih mbah kamti nggih wingi ten kelompok 7. Ndek nika kalih mbah darma, mbah panikem, mbah hadi, katah” (tidak, cuma yang bisa jalan saja yang saya kenal. Kalau yang tidur-tidur itu saya tidak kenal. Kalau sama mbah kamti yaa dulu dikelompok 7. Waktu itu sama mbah darma, mbah panikem, mbah hadi, banyak lagi.) (S:319-323)

Ketika informan ditanyai mengenai kedekatan dengan penghuni lain seluruh informan mampu mengenal orang yang ada disekitarnya (R:391-395, S:314-316, J2:345-347, J1:240-244, & H:204-205). Seiring berjalannya waktu, banyak informan yang memiliki teman dekat yang diutarakan oleh informan J1, J2, R, dan S (J1:240-244, J2:341-343, R:383 & S:300).

b. Apakah anda pernah memiliki masalah dengan penghuni lain?

Informan H mengatakan :

“Hoo, tau” (iya, pernah) (H:220)

“Mbah ita” (mbah ita) (H:227)

“Tiyange yo ngapura, terus aku ngapurani yo podo-podo ngono yo” (orangnya juga minta maaf, lalu aku memberi maaf) (H:255-256)

Menurut informan J1 memberikan jawaban:

“Mboten gadah” (belum pernah) (J1:260)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“Ooo... mboten nate, nggih saling ngemong” (Ooo.. tidak pernah, ya saling merawat) (J2:401)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“Boten enten, kulo masalah niku boten tau padu og mas kulo langsung mangsuli “nggih nggih matur nuwun pun dikandani” (Tidak ada, saya masalah itu tidak pernah berantem kok mas saya langsung menjawab “ya ya terima kasih sudah dikasih tau”)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“Mboten nate” (tidak pernah) (S:333)

Ketika ditanya mengenai masalah dengan penghuni lain, kebanyakan menjawab tidak pernah mengalaminya. namun informan H mengaku pernah mengalaminya (H:220). Berdasarkan informan H dirinya lupa apa yang menyebabkan dirinya berkonflik, namun masalah tersebut mampu diselesaikan secara kekeluargaan (H:255-256).

- c. Apa yang anda rasakan ketika melihat teman anda akan dipindahkan dari sini?

Informan H mengatakan :

“Yo sumedot” (ya tidak mau pisah) (H:261)

“Mesakke” (kasihan) (H:263)

Menurut informan J1 memberikan jawaban:

“Kula tangisi nggihan, wong apik-apik dipindah, nggih kula tangisi, sumedot ngoten” (saya tangisi juga, orang baik-baik dipindah, yaa saya tangisi, perasaan tidak mau pisah begitu) (J1:270-273)

“Nggih, kula tangisi sedoyo tiyange. Amargi pun mboten mungkin ketemu melih. Umpami yen kula dipindah ngoten nggih saget ketemu melih, umpami nggeh” (iya, saya tangisi semua orangnya. Karena sudah tidak mungkin bertemu lagi. Seumpama jika saya dipindah yaa masih bias bertemu lagi, seumpama yaa) (J1:294-298)

Menurut informan J2 memberikan jawaban:

“Wahh... nggih radi getun kula, jane kula kalih mbah deni niku klop kok. Nggih kiyambakipun sae, pembawaanipun niku. Walaupun dia orang Sulawesi yaa, tapi ngomong jawa nggih saget. Tiyange niku saget mudeng tapi mboten saget ngucapaken, tapi kula ngomong jawi nggih mudeng, Cuma Bahasa jawa nggak bisa” (Wahh.. ya agak kecewa saya, sebenarnya saya sama mbah deni itu klop kok. Yaa orangnya baik, pembawaanya itu. Walaupun dia orang sulawesi ya, tapi ngomong jawa juga bisa. Orangnya itu bisa tau tapi tidak bisa mengucapkan, tapi kalau ngomong jawa masih paham. Cuma bahasa jawa nggak bisa) (J2:407-414)

“Terbawa getun ngoten, yaa nggak menyesal tapi agak seperti kehilangan teman yang baik” (Terbawa kecewa gitu, ya nggak menyesal tapi agak seeperti kehilangan teman yang baik) (J2:427-429)

Menurut informan R memberikan jawaban:

“Kulo nggih nangis dipindah ati kulo sumedot” (Saya juga nangis dipindah hati saya kecewa) (R:427-428)

“Pun sae kumpul sae mas enten nopo nopo kulo keroki masuk angin kulo keki pangan dadi sumedot kulo mas, mbah mul tilar niko kulo nggih nangis” (Sudah baik kumpul baik mas ada apa apa saya keroki masuk angin saya kasih makan jadi kecewa saya mas, mbah mul pergi itu saya juga nangis) (R:430-433)

Menurut informan S memberikan jawaban:

“Nelongso mas” (kasihan mas) (S:373)

“Kancaku raenek, lha okeh lho mas kancane. Kelompok 6 niku sedoyo, terus kelompok 7. Kene kancane kalih gendheng-gendheng kabeh, raenek sing waras” (teman saya tidak ada, banyak mas teman saya itu. Kelompok 6 itu semuanya, terus kelompok 7. Saya temannya tinggal sama yang gila-gila semua, tidak ada yang waras) (S:380-381)

Ketika ditanyai mengenai hal yang dirasakan ketika melihat teman akan dipindahkan, seluruh informan merasa kehilangan dengan kejadian tersebut (H:261, J1:270-273, J2:407-414, R:427-428 & S:373). Dengan perasaan kehilangan tersebut, informan J1 dan R menangis ketika kehilangan kehilangan temannya tersebut (J1:294-298 & R:430-433). Respon yang berbeda ditunjukkan oleh informan J2, dirinya merasa kesal ketika temannya dipindahkan dari rumah singgah tersebut (J2:427-429).

Dari pemaparan mengenai aspek interpersonal yang sudah berikan, seluruh informan dapat terbuka dengan mampu mengenal penghuni lain (R:391-395, S:314-316, J2:345-347, J1:240-244, & H:204-205). Informan H mengaku pernah mengalami konflik dengan penghuni lain (H:220), namun konflik tersebut sudah diselesaikan secara kekeluargaan oleh informan (H:255-256). Di lain sisi, informan J1, J2, R, dan S juga mampu menjalihkan hubungan secara lebih dekat dengan penghuni lain (J1:240-244, J2:341-343, R:383 & S:300). Karena kuatnya ikatan pertemanan membuat informan J1, J2, R emosional ketika temannya tidak lagi dapat bersamanya (J1:294-298, R:430-433 & J2:427-429). Oleh karena itu, pada aspek interpersonal lansia mampu membuka diri pada lingkungannya dengan cara berbaur dengan sesama penghuni maupun dengan perawat (*care giver*).

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kondisi psikologis yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek interpersonal dari lansia penghuni rumah singgah. Bila dilihat dari data yang telah diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada pengkajian aspek kognitif diperoleh hasil, 2 dari 5 informan memilih tinggal dirumah singgah atas dasar keinginan pribadi dan untuk informan lainnya faktor yang mendorong dirinya adalah keadaan yang mengharuskan dirinya tinggal dirumah singgah. Selain itu, dukungan orang lain, tekanan ekonomi, dan keinginan pribadi menjadi faktor pendorong informan mampu memecahkan masalah krisis tempat tinggal yang dialaminya. Menurut Santrock (2014), kognitif (Konseptual) merupakan cara suatu individu menggunakan akal pikirannya dalam memahami, menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Bloom menjelaskan bahwa kognitif merupakan suatu cara seseorang mengingat atau mengenali suatu pengetahuan serta mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual suatu individu (Bloom et al., 1956). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, secara garis besar aspek kognitif dimulai dari proses berfikir dimulai dengan memperoleh pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut melalui kegiatan mengingat, menganalisa, memahami, menilai, membayangkan, dan berbahasa, kapasitas. Kemampuan atau kapasitas dari individu untuk memproses suatu pengetahuan disebut kecerdasan atau intelegensi (Pitulung, 2021). Oleh karena itu, lansia mampu memahami apa yang terjadi pada dirinya, keadaan yang menimpa dirinya, dan lansia mampu menyelesaikan permasalahan krisis tempat tinggalnya dengan menetap dirumah singgah.

Dalam aspek afektif, 4 dari 5 informan mampu merasa lega dengan keadaanya sekarang. Perasaan lega tersebut muncul dari perasaan nyaman dan tenang yang dihadirkan dalam rumah singgah. Selain itu, pelayanan yang baik juga menjadi pendorong informan merasa lega saat tinggal dirumah singgah saat ini. Pada aspek afektif (emosional), menurut Crow dan Crow mengartikan emosi adalah gejolak dalam diri manusia yang berkaitan dengan penyesuaian dari dalam (*inner adjustment*) pada lingkungan untuk

mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Zuhdi, 2019). King mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan tubuh seperti berkeringat, artikulasi perkataan berubah, dan gelisah (Andriani, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papatung & Papatung, 2022) didapatkan bahwa afektif erat kaitannya dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu. Oleh karena itu, pencapaian perasaan ketentraman pada diri lansia mampu tercapai dengan didorong oleh faktor dari dalam (diri) dan dari luar (pelayanan).

Mengenai aspek interpersonal, seluruh informan mampu membuka diri pada lingkungannya. Penerimaan pada orang lain mampu menciptakan kasih sayang antar penghuni, hal ini berdampak pada emosional informan ketika berpisah dengan temannya. Menurut Sears hubungan interpersonal tercipta ketika dua orang atau lebih individu yang saling mempengaruhi dalam menjalin hubungan. Dalam proses pemenuhannya individu akan membentuk hubungan satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain (Mustoip et al., 2023). Menurut Suranto (dalam Andini & Adhrianti, 2019) hubungan interpersonal merupakan sebuah relasi dengan orang lain yang menghasilkan sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Hubungan interpersonal merupakan ikatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki konsistensi dalam pola interaksinya (Dian & Srifatmawati, 2012). Oleh karena itu, pada aspek interpersonal lansia mampu membuka diri pada lingkungannya dengan cara berbaaur dengan sesama penghuni maupun dengan perawat (*care giver*).

Penelitian ini diharapkan menjadi dapat menjadi bahan evaluasi dalam menggambarkan kondisi psikologi lansia dalam menangani peningkatan psychological well-being terutama pada rumah singgah. Kekurangan dari penelitian ini hanya berfokus pada mengungkap kondisi psikologis saja tidak banyak membahas mengenai intervensi yang dapat diambil dari kajian kognitif, afektif dan interpersonal. Selain itu, pada penyusunan penelitian ini sumber data hanya terfokus pada lansia saja sehingga mengesampingkan data yang diberikan oleh pengasuh (*care giver*) lansia tersebut. Pada penelitian selanjutnya, untuk pengumpulan data penelitian dapat menasar pada pengasuh (*care giver*) serta perlu adanya pembahasan mengenai intervensi agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh lansia berupa kurangnya aktivitas. Sehingga cakupan dalam kajian ilmu psikologi terus berkembang untuk beberapa praktisi dan peneliti.

4. PENUTUP

Hasil penelitian membahas tiga aspek yang saling mendukung ini jarang ditemukan pada penelitian terdahulu. Dalam aspek kognitif, lansia mampu mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya yaitu dengan mampu beradaptasi pada apa yang terjadi pada dirinya, keadaan yang menimpa

dirinya, dan lansia mampu menyelesaikan permasalahan krisis tempat tinggalnya dengan menetap di rumah singgah. Setelah itu pada aspek afektif, pencapaian perasaan ketentraman pada diri lansia mampu tercapai dengan didorong oleh faktor dari dalam (diri) dan adanya pelayanan yang baik mampu memunculkan kesejahteraan emosional dalam diri informan. Dalam aspek interpersonal, lansia mampu membuka diri pada lingkungannya dengan cara berbaur dengan sesama penghuni maupun dengan perawat (*care giver*). Keterbukaan diri ini mampu memunculkan perasaan aman, kasih sayang, perhatian, dan rasa percaya antar lansia sehingga menghasilkan kedekatan emosional.

5. PERSANTUNAN

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya yang telah membimbing langkah-langkah saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing skripsi saya, Lisnawati Ruhaena, Dr. S.Psi, M.Si. Psikolog, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Saya ucapkan berterima kasih kepada seluruh informan yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Afrizal. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2, 91–106.
- Andini, D. T., & Adhrianti, L. (2019). Hubungan interpersonal pada remaja Hedon. *JURNAL KAGANGA*, 3.
- Andriani, F. (2022). *Gambaran Psikologis Remaja Yang Orang Tua Nya Lanjut Usia (Lansia) (Studi Di Kelurahan Bungamas Kecamatan Selumatimur)*. Universitas Islam Negri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ariyanto, A., Cinta, N. P., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 145–151.
- BKSN. (2000). *Modul Pelatihan Pekerjaan Sosial Rumah Singgah*.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive*

Domain. David McKay.

BPS Jateng. (2021). *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TENGAH PROFIL LANSIA.*

Daniel. (2022). *Kegiatan Lansia Penghuni Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta.*

Daniel. (2023). *Sejarah Rumah Singgah Dharma Bhakti Pajang Surakarta.*

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research.* Pustaka Pelajar.

Dian, W., & Srifatmawati, M. (2012). *Hubungan Interpersonal.* Salemba Humanika.

Fadhallah. (2021). *Wawancara* (1st ed.). UNJ Press.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif.* 21(1), 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Febrina, S. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dengan Lanjut Usia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru.* Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Firmansyah, S., & Saelan Tadjudin, N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi Bandung. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 2, Issue 2).

Fitriyah, N. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA : LITERATUR REVIEW.*

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (kelima). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Penerbit Erlangga.

Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.* Sekretariat Negara.

Junaidi. (2021). *Anotasi Penelitian Kualitatif John W. Creswell.*

Kandi, K., Bakar, R. M., Rizkika, M. A., Fitriana, F., Netrawati, N., Ariati, C., Veerman, N. S., Oktara, T. W., Masruroh, F., Simanjuntak, M. J. T., Rohmatullah, N., Putri, D. M., Kania, D., Suwandi, M. A., Hernadi, N. A., & Yana, P. R. (2023). *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM.* CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Kaunang, V. D., Buanasari, A., Kallo, V., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2019). *GAMBARAN TINGKAT STRES PADA LANSIA* (Vol. 7, Issue 2).

- KBBI. (2023). *KBBI Rumah Singgah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan. (2016). *RENCANA AKSI NASIONAL KESEHATAN LANJUT USIA TAHUN 2016-2019*.
- Kementrian Sosial. (2021). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial*. Kementerian Sosial.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.
- Lenaini, I. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Maryam, S. R., Ekasari, M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Vol. 1). Salemba Medika.
- Maulana, Z., Safitri, A., Pamungkas, A., & Rafi'i. (2022). TINGKAT STRES PADA SANTRI BARU RAUDHATUL JANNAH PALANGKA RAYA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 211–216.
- Mustoip, S., Fazalani, R., Faruqi, D., Andriani, N., Sundari, Tanaka, A., Sarfiah, Sumiati As, U., Pramana, I. B. B. S. A., & Rifai, A. B. (2023). *Psikologi Pendidikan*. HDF Publishing.
- Nasution, S., Nurbaiti, & Arfannudin. (2021). *TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI UNTUK TINGKAT SMP KELAS VII* (A. S. Nasution, Ed.). Guepedia.
- Pitulung, R. E. (2021). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Gangguan Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor* [Doctoral Dissertation]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Puspitasari, A. & M. L. (2020). HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI WERDHA PANGESTI LAWANG. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 07, 142–148.
- Putri, D. R. (2022). PERUBAHAN KEPERIBADIAN PADA MASA USIA LANJUT. *Talenta Psikologi*, 2(Vol. 11 No. 2 (2022): Jurnal Talenta Psikologi Vol. XI No. 2 Agustus 2022), 49–57.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 81–95.
- Saefullah, U. (2019). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* (1st ed.). CV PUSTAKA SETIA.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar* (1st ed., Vol. 16). Kencana.

Salim. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed., Vol. 2). Erlangga.

Santrock, J. W. (2014). *Psychology Pendidikan*. Salemba.

Walgito, B. (1978). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta.

WHO. (2022, October 1). *Ageing and health*.

Wijaya, H. H. (2019). Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori&Praktik. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 124.

Zuhdi, M. S. (2019). *Eksplorasi Emosi Marah Dalam Budaya Di Indonesia (Kajian Pendekatan Indigenous Psychology)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

